MUSYTARI

Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi

Vol 25 No 12 Tahun 2026

ISSN : 3025-9495

ANALISIS RISIKO SALAH SAJI MATERIAL DAN KELEMAHAN PENGENDALIAN INTERNAL PADA SIKLUS PERSEDIAAN DAN PERGUDANGAN: STUDI KASUS PT TIGA PILAR SEJAHTERA FOOD TBK BERDASARKAN DATA SEKUNDER

Auralivia Febrianti[1*], Izza Inayah Fahira[2], Putri Indah Sabrina[3], Kartika Septiary Pratiwi Musa[4]

[1,2,3,4] *Prodi Akuntansi S1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar*
Alamat Universitas: Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini,
Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222

E-mail Seluruh Penulis: auralivia112@gmail.com, izzainayahfahira15@gmail.com, ptrindhsbrnaaa@gmail.com, kartika.septiary@unm.ac.id

Abstract

Inventory is a high-risk account in manufacturing firms, so controls over the inventory and warehousing cycle are central to reliable financial reporting. This study analyzes the risk of material misstatement and internal control weaknesses in this cycle, using PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food) as a case study. It applies a qualitative descriptive approach based on secondary data: the 2017 and 2016 financial statements, the Ernst & Young (EY) fact-based investigation report, media coverage, and court rulings. The analysis calculates simple financial indicators, maps inventory risks by management assertion, and maps control weaknesses to the five COSO components. Each conclusion is labelled as either documented or an analytical inference. The alleged Rp4 trillion overstatement equals about 45.8% of total assets and 117% of equity, far above any materiality threshold. Reported inventory of Rp1,401,390 million represents 16.1% of total assets, and the alleged inventory overstatement of about Rp165,203 million (11.8% of the recorded balance) is an analytical inference. The main risk comes from intentional, coordinated misstatement, particularly in the existence, rights and obligations, and presentation assertions. The most fundamental weaknesses lie in the control environment, risk assessment of related parties, and monitoring. Because the study relies on public data, it cannot directly assess warehouse procedures.

Keywords: Material misstatement risk; internal control; inventory and warehousing cycle; COSO; financial statement fraud; TPS Food

Article history

Received: November 2026

Reviewed: November 2026

Published: November 2026

Plagirism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MUSYTARI

Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi

Vol 25 No 12 Tahun 2026

ISSN : 3025-9495

Abstrsak

Persediaan merupakan akun berisiko tinggi pada perusahaan manufaktur, sehingga pengendalian atas siklus persediaan dan pergudangan sangat menentukan keandalan laporan keuangan. Penelitian ini menganalisis risiko salah saji material dan kelemahan pengendalian internal pada siklus tersebut dengan studi kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data sekunder, yaitu laporan keuangan 2017 dan 2016, laporan investigasi berbasis fakta Ernst & Young (EY), pemberitaan media, dan putusan pengadilan. Analisis mencakup perhitungan indikator keuangan sederhana, pemetaan risiko persediaan menurut asersi manajemen, dan pemetaan kelemahan pengendalian ke lima komponen COSO. Setiap kesimpulan diberi status bukti, yaitu terdokumentasi atau inferensi analitis. Hasilnya menunjukkan bahwa dugaan overstatement Rp4 triliun setara sekitar 45,8% total aset dan 117% ekuitas, jauh di atas ambang materialitas. Persediaan tercatat Rp1.401.390 juta atau 16,1% dari total aset, dengan dugaan overstatement sekitar Rp165.203 juta (11,8% dari saldo tercatat) yang berstatus inferensi analitis. Risiko terbesar berasal dari salah saji yang disengaja dan terkoordinasi, terutama pada asersi keberadaan, hak dan kewajiban, serta penyajian. Kelemahan paling mendasar terdapat pada lingkungan pengendalian, penilaian risiko atas pihak berelasi, dan pemantauan. Karena hanya memakai data publik, penelitian ini tidak dapat menilai prosedur gudang secara langsung.

Kata Kunci: Material misstatement risk; internal control; inventory and warehousing cycle; COSO; financial statement fraud; TPS Food

1. PENDAHULUAN

Persediaan merupakan salah satu akun dengan risiko salah saji yang tinggi pada perusahaan manufaktur. Saldonya biasanya material, tersebar pada banyak lokasi penyimpanan, melibatkan arus fisik barang yang berulang, dan memerlukan pertimbangan subjektif dalam penilaian, misalnya penentuan nilai realisasi neto dan penyisihan persediaan usang (Arens et al., 2017). Karena itu, pengendalian atas siklus persediaan dan pergudangan, mulai dari penerimaan barang, penyimpanan, pengeluaran untuk produksi dan pengiriman, hingga pencatatan dan

ISSN : 3025-9495

penghitungan fisik, menjadi komponen penting dalam menjaga keandalan pelaporan keuangan (Mulyadi, 2017).

Awrens et al. (2010) menjelaskan bahwa siklus persediaan dan pergudangan pada perusahaan manufaktur mencakup fungsi pembelian dan penerimaan bahan, penyimpanan di gudang, pengeluaran bahan ke produksi, penyimpanan barang jadi, pengiriman kepada pelanggan, serta perhitungan harga pokok dan pencatatan akuntansi. Pengendalian yang lazim diterapkan meliputi pemisahan fungsi penyimpanan dari fungsi pencatatan persediaan, penggunaan dokumen bernomor urut tercetak untuk penerimaan dan pengeluaran barang, pembatasan akses fisik ke gudang, serta penggunaan dokumen bernomor urut untuk mencatat penerimaan dan pengeluaran barang (Vaassen et al., 2009; Government Accountability Office, 2001). Selain itu, perusahaan perlu menerapkan pencatatan persediaan secara perpetual yang direkonsiliasi dengan hasil penghitungan fisik secara berkala serta prosedur batas waktu untuk memastikan ketepatan pencatatan transaksi persediaan. Dalam hal penilaian, persediaan diukur berdasarkan nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022).

Kerangka COSO (2013) membagi pengendalian internal ke dalam lima komponen, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Prinsip penilaian risiko dalam kerangka tersebut mensyaratkan organisasi mempertimbangkan potensi kecurangan. Teori segitiga kecurangan menjelaskan bahwa kecurangan cenderung muncul ketika terdapat tekanan, peluang, dan rasionalisasi secara bersamaan (Cressey, 1953). Dalam konteks pelaporan keuangan, peluang paling besar terdapat pada pihak yang berwenang atas catatan akuntansi dan sekaligus dapat melewati pengendalian, sehingga pengendalian pada tingkat aktivitas, seperti penghitungan fisik atau rekonsiliasi, tidak lagi efektif apabila lingkungan pengendalian dan pemantauan lemah.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk atau yang bisa disebut TPS Food adalah perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia yang bergerak di bidang makanan, antara lain bihun, mie, dan makanan ringan, serta sempat memiliki lini usaha beras (PT FKS Food Sejahtera Tbk, n.d.). Laporan keuangan tahun buku 2017 perusahaan ini tidak memperoleh persetujuan dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan pada 27 Juli 2018, dengan 60,49% peserta rapat menolak pelepasan tanggung jawab atas laporan tersebut (Tang, 2018). Manajemen baru kemudian menugaskan EY untuk melakukan investigasi berbasis fakta. Laporan EY menduga adanya overstatement sebesar Rp4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap (Ernst

ISSN : 3025-9495

& Young Indonesia, 2019). Pada tahun 2021, dua mantan direksi dinyatakan bersalah memberikan pernyataan yang tidak benar atau menyesatkan yang memengaruhi harga efek, dan putusan itu dikuatkan pada tingkat banding (Situmorang, 2020 & Suwiknyo, 2021).

Kasus manipulasi laporan keunagann PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk telah menjadi perhatian dalam berbagai publikasi dan kajian akademik. Salah satu pembahasan yang dipublikasikan oleh Accounting Study Program BINUS University (2021) yang mengungkapkan adanya perbedaan pencatatan keuangan antara data internal Perusahaan dan data yang digunakan oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan tahun buku 2017. Khoiriyah (2020) menyoroti lamanya hubungan antara perusahaan dan kantor akuntan publik yang sama sejak tahun 2004 serta kegagalan auditor mendeteksi salah saji material pada laporan keuangan 2017. Peran tata kelola perusahaan dalam menekan kecurangan laporan keuangan dan menggunakan TPS Food sebagai ilustrasi kasus. Besarnya dugaan penggelembungan nilai sebesar Rp4 triliun menjadi perhatian investor karena nilainya dinilai sangat besar dibandingkan dengan kapitalisasi pasar perusahaan pada saat itu (Forddanta et al., 2019). Belum banyak kajian yang secara khusus memisahkan implikasi kasus ini bagi siklus persediaan dan pergudangan, yang menjadi fokus artikel ini.

Sebagian besar kajian atas kasus ini membahasnya sebagai kasus kecurangan laporan keuangan secara umum atau dari sisi kualitas audit. Artikel ini mengambil sudut pandang yang lebih spesifik, yaitu apa yang dapat dipelajari dari kasus tersebut bagi siklus persediaan dan pergudangan. Rumusan masalahnya adalah: (1) bagaimana profil persediaan TPS Food dan indikator analitis yang dapat dibaca dari data publik; (2) risiko salah saji material apa saja yang melekat pada persediaan menurut asersi manajemen; (3) kelemahan pengendalian internal apa yang tampak berdasarkan lima komponen COSO; dan (4) sejauh mana kesimpulan tersebut dapat ditarik dari data sekunder.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis data sekunder dan perhitungan indikator keuangan sederhana (Sugiyono, 2017). Sumber data dikelompokkan menjadi lima kategori: (1) laporan keuangan konsolidasian dan laporan tahunan TPS Food tahun 2017 yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia; (2) laporan investigasi berbasis fakta EY tertanggal 12 Maret 2019 yang dipublikasikan perusahaan pada 26 Maret 2019; (3) laporan keuangan 2017 yang disajikan kembali oleh perusahaan; (4) pemberitaan media bisnis nasional

ISSN : 3025-9495

yang memuat pernyataan regulator, bursa, dan keterangan di persidangan; serta (5) literatur akuntansi dan auditing sebagai kerangka analisis. Seluruh sumber diakses pada Oktober 2026.

Analisis dilakukan dalam lima langkah. Pertama, kronologi kasus disusun dan fakta penting ditriangulasi dengan sekurang-kurangnya dua sumber independen bila tersedia. Kedua, indikator analitis dihitung dari laporan keuangan 2016 dan 2017 yang diaudit, yaitu perubahan tahunan akun terkait, proporsi persediaan terhadap aset lancar dan penjualan, serta perkiraan hari penagihan piutang. Ketiga, risiko salah saji persediaan dipetakan menurut asersi. Keempat, kelemahan pengendalian dipetakan ke lima komponen COSO. Kelima, setiap kesimpulan diberi status bukti, yaitu *terdokumentasi* apabila didukung langsung oleh sumber publik atau *inferensi analitis* apabila merupakan penalaran penulis atas fakta yang tersedia. Apriyani (2019) menjelaskan bahwa laporan investigasi EY tidak memberikan opini atas keandalan informasi dan memiliki keterbatasan dalam proses verifikasi. Setiyaningsih (2019) juga memberitakan bahwa mantan Direktur Utama AISA, Stefanus Joko Mogoginta, menduga laporan EY tidak benar.

3. HASIL DAN PEMABAHASAN

Kronologi Kasus dan Temuan Investigasi

Tabel 1 merangkum peristiwa penting yang relevan dengan pembahasan, yang disusun dari sumber publik.

Tabel 1. Kronologi Peristiwa

Waktu	Peristiwa	Sumber
Juli 2017	Pabrik beras anak usaha, PT IBU, disegel dan kasusnya berlanjut menjadi perkara hukum	Bareksa (2017); Kontan (2019e)
1 Des 2017	Perseroan menghentikan kegiatan operasional tiga anak usaha beras (PT IBU, PT JSR, dan PT Sukses Abadi Karya Inti)	Kontan (2019e)
Jan–Feb 2018	Vonis bersalah kepada direktur utama PT IBU (akhir Januari) dan PT JSR (awal Februari)	Kontan (2019e)
Feb 2018	Pefindo menurunkan peringkat perseroan menjadi idCCC	Kontan (2018a)
30 Jun 2018	Laporan keuangan 2017 yang diaudit dipublikasikan	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (2018a)

ISSN : 3025-9495

Waktu	Peristiwa	Sumber
27 Jul 2018	RUPST tidak menyetujui pelepasan tanggung jawab atas laporan keuangan 2017 (60,49% menolak)	Tang (2018); Kontan (2019d)
8 Okt 2018	Forum investor ritel melaporkan indikasi pelanggaran audit 2017 kepada PPPK Kemenkeu; PPPK meminta klarifikasi akuntan publik pada 15 Okt 2018	Kontan (2019c)
22 Okt 2018	RUPSLB mengangkat direksi dan komisaris baru dan memberi mandat investigasi	Kontan (2018c); Kontan (2019d)
3 Des 2018	PPPK menyatakan adanya indikasi pelanggaran Standar Audit SA 550 (pihak berelasi)	Kontan (2019c)
20 Des 2018	EY memulai investigasi berbasis fakta	Kontan (2019a)
12 Mar 2019	Laporan EY diterbitkan; dipublikasikan melalui BEI pada 26 Mar 2019	Ernst & Young Indonesia (2019)
5 Agu 2021	PN Jakarta Selatan menjatuhkan pidana 4 tahun penjara dan denda Rp2 miliar kepada dua mantan direksi	Bisnis.com (2021)
21 Okt 2021	Pengadilan Tinggi DKI Jakarta menguatkan putusan	Suwiknyo (2021)

Sumber: data diolah

Laporan EY melaporkan tiga temuan utama. Pertama, terdapat dugaan overstatement sebesar Rp4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap grup, serta Rp662 miliar pada penjualan dan Rp329 miliar pada EBITDA entitas food. Kedua, terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp1,78 triliun dari grup kepada pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama melalui pencairan pinjaman bank, pencairan deposito berjangka, transfer rekening, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi. Ketiga, hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi tidak diungkapkan secara memadai, yang berpotensi melanggar Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-412/BL/2009 (Kontan, 2019b; Bisnis.com, 2019). Dasar dari temuan tersebut adalah perbandingan antara data internal, yaitu buku besar dan rincian transaksi, dengan laporan keuangan 2017 yang diaudit. EY menyatakan bahwa kedua versi pencatatan itu memiliki klasifikasi dan nilai yang berbeda, dan berdasarkan informasi manajemen baru, manajemen lama membuat pembukuan yang berbeda untuk tujuan eksternal, misalnya untuk audit eksternal (Kontan, 2019a; Detik, 2019). Menurut pemberitaan atas isi laporan, mekanisme pembukuan tersebut melibatkan dua tim utama, yaitu tim korporat dan tim operasional (Detik, 2019).

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 12 Tahun 2026
ISSN : 3025-9495

Besaran dugaan tersebut perlu dibandingkan dengan angka laporan keuangan yang diaudit. Total aset konsolidasian per 31 Desember 2017 tercatat Rp8.724.734 juta dan total ekuitas Rp3.404.879 juta (PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, 2018b). Dengan demikian, dugaan overstatement Rp4 triliun setara sekitar 45,8% total aset dan sekitar 117% ekuitas (perhitungan penulis). Dugaan overstatement penjualan Rp662 miliar setara sekitar 13,5% dari penjualan neto 2017 sebesar Rp4.920.632 juta. Dilihat dari ukuran apa pun yang lazim dipakai untuk materialitas, selisih ini jauh melampaui ambang material. Laporan keuangan 2017 yang kemudian disajikan kembali mencatat total aset sebesar Rp1,98 triliun, total liabilitas Rp5,33 triliun, dan ekuitas negatif Rp3,35 triliun (Situmorang, 2020; PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, 2020). Perubahan ini menunjukkan bahwa dampak salah saji tidak terbatas pada satu akun, tetapi membalik posisi ekuitas dari positif menjadi negatif

Perkembangan Nilai Persediaan dan Indikator Analitis

Tabel 2 menyajikan akun-akun yang berkaitan dengan siklus persediaan dan siklus penjualan pada laporan keuangan 2017 yang diaudit, dibandingkan dengan tahun 2016. Karena laporan ini adalah versi sebelum penyajian kembali, angka-angka tersebut harus dibaca sebagai posisi yang dilaporkan, bukan sebagai posisi yang telah dikoreksi.

Tabel 2. Akun Terkait pada Laporan Keuangan 2017 yg di Audit

Akun	31 Des 2016	31 Des 2017	Perubahan
Penjualan neto	6.545.680	4.920.632	−24,8%
Piutang usaha – pihak ketiga	2.393.724	2.114.677	−11,7%
Piutang usaha – pihak berelasi	534.790	588.236	+10,0%
Persediaan lancar	2.069.726	1.401.390	−32,3%
Aset tetap	2.587.235	3.178.987	+22,9%
Total aset	**9.254.539**	**8.724.734**	**−5,7%**

Sumber: data PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (2018a; 2018b)

Tabel 3. Indikator Analitis

Indikator	2016	2017
Persediaan terhadap aset lancar	34,8%	30,9%
Persediaan terhadap penjualan neto	31,6%	28,5%

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 12 Tahun 2026
ISSN : 3025-9495

Indikator	2016	2017
Aset tetap terhadap total aset	28,0%	36,4%
Perkiraan hari penagihan piutang usaha (total piutang usaha ÷ penjualan × 365)	± 163 hari	± 200 hari

Sumber: Data diolah

Persediaan sebesar Rp1.401.390 juta merupakan 16,1% dari total aset dan 30,9% dari aset lancar, sehingga secara kuantitatif tergolong akun yang material dan wajar mendapat perhatian khusus dalam perencanaan audit. Beberapa pola pada Tabel 2 dan Tabel 3 patut dicatat sebagai sinyal analitis, bukan sebagai bukti kecurangan. Pertama, penjualan turun 24,8% tetapi aset tetap justru naik 22,9% sehingga porsinya terhadap total aset meningkat dari 28,0% menjadi 36,4%. Kedua, piutang usaha pihak ketiga turun lebih kecil daripada penjualan, sedangkan piutang pihak berelasi naik, sehingga perkiraan hari penagihan piutang memanjang dari sekitar 163 hari menjadi sekitar 200 hari. Pola ini selaras dengan uraian jaksa dalam tuntutan bahwa piutang enam distributor digelembungkan dari sekitar Rp200 miliar menjadi Rp1,6 triliun (Kontan, 2021b) dan dengan uraian di persidangan bahwa enam perusahaan afiliasi dicatat sebagai pihak ketiga (Kontan, 2021a). Ketiga, persediaan turun 32,3%, lebih dalam daripada penurunan penjualan, sehingga rasio persediaan terhadap penjualan menurun. Penurunan tersebut dapat mencerminkan pengurangan stok yang wajar setelah penghentian kegiatan beras, tetapi dapat pula menutupi saldo yang tidak mencerminkan kondisi fisik. Data publik tidak cukup untuk membedakan keduanya.

Mengenai besaran dugaan overstatement pada akun persediaan, tabel ringkasan dalam laporan EY memuat angka Rp1.401.076 juta dan Rp165.203 juta pada baris persediaan untuk lingkup TPSF, Entitas Food, dan Rice (Ernst & Young Indonesia, 2019). Angka pertama hampir sama dengan saldo persediaan pada laporan keuangan 2017 yang diaudit (Rp1.401.390 juta). Pada baris aset tetap dalam tabel yang sama, selisih dua angka pertama (Rp2.664.717 juta dikurangi Rp1.272.463 juta) tepat sama dengan angka ketiga (Rp1.392.254 juta). Berdasarkan pola itu, penulis menduga Rp165.203 juta adalah nilai dugaan overstatement persediaan, atau sekitar 11,8% dari saldo tercatat dan sekitar 4,1% dari total dugaan Rp4 triliun. Penafsiran ini merupakan inferensi analitis dari cuplikan tabel yang tersedia dan perlu dikonfirmasi pada lampiran laporan EY sebelum dikutip sebagai angka pasti. Apabila penafsiran itu benar, kontribusi persediaan terhadap total dugaan overstatement jauh lebih kecil daripada aset tetap dan piutang usaha, tetapi tidak berarti risikonya kecil, karena persediaan berkaitan langsung dengan harga pokok dan laba.

Risiko Salah Saji Material pada Persediaan

Tabel 4 memetakan risiko salah saji persediaan menurut asersi manajemen, indikator yang tampak pada kasus TPS Food, dan status buktinya.

ISSN : 3025-9495

Tabel 4. Pemetaan Risiko Salah Saji Material pada Persediaan

Asersi	Risiko salah saji	Indikator pada kasus TPS Food	Status bukti
Keberadaan	Persediaan tercatat tetapi tidak ada secara fisik atau jumlahnya dilebihkan	EY menduga overstatement pada akun persediaan; terdapat dua versi pembukuan; entitas Rice yang telah berhenti beroperasi sejak Des 2017 masuk dalam lingkup persediaan yang dianalisis EY	Overstatement: terdokumentasi (sebagai dugaan). Mekanisme: inferensi analitis
Kelengkapan dan batas waktu (cut-off)	Pengeluaran barang tidak sinkron dengan pengakuan penjualan	Dugaan overstatement penjualan Rp662 miliar dan kenaikan piutang distributor berimplikasi pada pencatatan pengeluaran barang dan harga pokok	Inferensi analitis
Hak dan kewajiban	Persediaan dikuasai atau dititipkan pada pihak berelasi tanpa pengungkapan	Transaksi afiliasi tidak diungkapkan memadai; enam afiliasi dicatat sebagai pihak ketiga; PPPK menyatakan indikasi pelanggaran SA 550	Pihak berelasi: terdokumentasi. Kaitan dengan persediaan: inferensi analitis
Penilaian dan alokasi	Nilai persediaan tidak mencerminkan nilai realisasi neto; harga pokok tidak akurat	Lingkup EY mencakup analisis persediaan dan harga pokok Entitas Food; penghentian usaha beras meningkatkan risiko penurunan nilai	Inferensi analitis
Penyajian dan pengungkapan	Klasifikasi dan nilai berbeda antara catatan internal dan laporan eksternal; pihak berelasi tidak diungkap	EY menemukan perbedaan klasifikasi maupun nilai antara data internal dan laporan keuangan 2017 yang diaudit	Terdokumentasi

Sumber: Data diolah berdasarkan Ernst & Young Indonesia (2019), Kontan (2019b; 2019c; 2021a; 2021b), dan Arens et al. (2017).

ISSN : 3025-9495

Pemetaan ini memperlihatkan bahwa risiko terbesar tidak terletak pada kesalahan pencatatan yang acak, tetapi pada salah saji yang disengaja dan terkoordinasi. Pada kondisi demikian, kesalahan tidak dapat diharapkan terungkap melalui pengujian rutin yang bergantung pada catatan entitas, karena catatan itu sendiri yang menjadi sumber masalah. Bukti yang berasal dari pihak ketiga, seperti konfirmasi, serta observasi langsung atas penghitungan fisik, menjadi relatif lebih penting.

Evaluasi Berdasarkan Komponen Pengendalian Internal COSO

Sumber publik tidak memuat prosedur gudang TPS Food, seperti kebijakan akses gudang, frekuensi penghitungan fisik, atau rekonsiliasi persediaan. Oleh karena itu, pembahasan berikut berfokus pada kelemahan yang terdokumentasi pada tingkat entitas, kemudian menarik implikasinya bagi siklus persediaan dan pergudangan. Implikasi tersebut berstatus inferensi analitis.

Berikut adalah pemetaan temuan pada informasi publik terhadap lima komponen pengendalian internal COSO:

a) Lingkungan Pengendalian (Control Environment)

Dalam struktur pelaporan keuangan yang diungkap dalam pemberitaan atas laporan EY, direktur utama membawahi koordinator keuangan, pengendali korporat (corporate controller), dan manajer akuntansi korporat (Kontan, 2019a). Di persidangan, koordinator keuangan menyatakan hanya menjalankan perintah direktur, dan para terdakwa mengakui bahwa koordinator keuangan melapor langsung kepada direktur utama (Kontan, 2021c). Majelis hakim menilai dua direktur yang menandatangani laporan keuangan bertanggung jawab atas manipulasi laporan keuangan 2017 (Detik, 2021). Struktur ini menunjukkan konsentrasi kewenangan: fungsi yang menyusun catatan akuntansi tunduk langsung pada pihak yang memiliki kepentingan atas angka yang dilaporkan. Bagi siklus persediaan, kondisi tersebut melemahkan seluruh pengendalian di bawahnya, termasuk pemisahan fungsi penyimpanan dan pencatatan, karena pengendalian pada tingkat aktivitas hanya efektif jika pihak yang berwenang tidak dapat mengesampingkannya.

b) Penilaian Risiko (Risk Assessment)

Laporan EY menemukan bahwa hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi tidak diungkapkan secara memadai (Bisnis.com, 2019). Dalam perkara pidana, diuraikan pula bahwa enam perusahaan afiliasi dicatat sebagai pihak ketiga (Kontan, 2021a). Identifikasi pihak berelasi adalah bagian dari proses penilaian risiko, sehingga kegagalan di sini berarti risiko transaksi yang tidak wajar tidak pernah masuk dalam peta risiko yang dilihat dewan, komite audit, dan auditor. Pada persediaan, kegagalan ini berdampak pada asersi hak dan kewajiban serta penilaian, karena perpindahan barang ke pihak berelasi dapat diperlakukan sebagai penjualan kepada pihak ketiga. Selain itu, tekanan keuangan yang tampak sejak 2018, yaitu peringkat obligasi CCC dan likuiditas yang lemah (Kontan, 2018a; 2018b),

ISSN : 3025-9495

merupakan faktor risiko kecurangan yang seharusnya memicu respons pengendalian dan pengujian yang lebih ketat.

c) Aktivitas Pengendalian (Control Activities)

Aktivitas pengendalian yang terdokumentasi bersifat negatif: EY menemukan adanya data internal dengan klasifikasi dan nilai yang berbeda dari laporan keuangan yang diaudit, serta pembukuan terpisah untuk tujuan eksternal (Kontan, 2019a; Detik, 2019). Jika buku besar dan rincian transaksi dapat dipelihara dalam dua versi, maka rekonsiliasi antara catatan persediaan dan buku besar, serta antara catatan dan hasil penghitungan fisik, tidak berfungsi sebagaimana mestinya atau dilewati. Ini adalah inferensi analitis: sumber publik tidak menjelaskan mana di antara kedua kemungkinan tersebut yang terjadi pada TPS Food. Pengendalian lain yang lazim, seperti pemisahan fungsi gudang dari akuntansi dan pembatasan akses fisik, tidak dapat dinilai dari data sekunder.

d) Informasi dan Komunikasi (Information and Communication)

Keberadaan dua tim dalam mekanisme pembukuan, yaitu tim korporat dan tim operasional (Detik, 2019), berarti informasi yang mengalir ke pengguna eksternal berbeda dari informasi yang digunakan secara internal. Bagi persediaan, informasi operasional mengenai kuantitas dan kondisi barang di gudang tidak lagi menjadi dasar pelaporan. Auditor eksternal menerima versi yang telah disusun, sehingga kualitas audit sangat bergantung pada bukti independen.

e) Aktivitas Pemantauan (Monitoring Activities)

Pemantauan eksternal dan internal gagal mencegah salah saji. Laporan keuangan 2017 diaudit oleh kantor akuntan publik yang menurut penelusuran CNBC Indonesia telah mengaudit perusahaan setidaknya sejak laporan keuangan 2004 (CNBC Indonesia, 2019a). PPPK Kemenkeu menyatakan adanya indikasi pelanggaran SA 550 mengenai pihak berelasi (Kontan, 2019c). Kemenkeu menyebutkan bahwa pelanggaran standar audit dapat dikenai sanksi mulai dari peringatan hingga pembekuan izin (CNBC Indonesia, 2019b). Bukti tentang hasil akhir proses pembinaan tersebut tidak dikaji dalam artikel ini. Dari sisi pengawasan internal, sumber publik yang dikaji tidak memberikan rincian tentang bagaimana komite audit dan dewan komisaris menelaah persediaan sebelum laporan diterbitkan. Setelah kasus mencuat, perusahaan memperoleh opini tidak memberikan pendapat dua tahun berturut-turut dari akuntan (IPOTNEWS, 2023), yang menunjukkan bahwa pemulihan pengendalian dan catatan berlangsung lama.

Implikasi bagi Siklus Persediaan dan Pergudangan

Kasus ini memberi tiga pelajaran bagi perancangan pengendalian dan audit atas persediaan. Pertama, pengendalian pada tingkat aktivitas tidak dapat menggantikan lingkungan pengendalian yang sehat. Penghitungan fisik dan rekonsiliasi hanya bermakna jika hasilnya dilaporkan kepada pihak yang independen dari penyusun laporan. Kedua, transaksi dengan pihak

ISSN : 3025-9495

berelasi harus diperlakukan sebagai risiko signifikan pada siklus persediaan, karena perpindahan barang kepada distributor atau pemasok yang terafiliasi dapat dipakai untuk mengubah penjualan, piutang, dan persediaan secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa dugaan overstatement muncul pada akun piutang, persediaan, dan aset tetap sekaligus, bukan pada satu akun terpisah. Ketiga, auditor perlu memperluas bukti independen, misalnya observasi langsung penghitungan fisik, konfirmasi dengan pihak ketiga, dan pembandingan data non-keuangan seperti volume produksi, pemakaian bahan, dan kapasitas gudang dengan saldo yang dilaporkan.

Keterbatasan Evaluasi

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, seluruh data bersumber dari informasi yang dipublikasikan, sehingga tidak mencakup kertas kerja auditor, prosedur gudang, atau data transaksi persediaan. Kedua, angka overstatement bersumber dari laporan EY yang bukan audit menurut standar profesi, disusun atas penugasan manajemen baru, dan dibantah oleh mantan direktur utama (Kontan, 2019b). Putusan pengadilan menguatkan adanya manipulasi laporan keuangan 2017 (Bisnis.com, 2021; Suwiknyo, 2021), tetapi menurut pemberitaan, pokok perkara yang paling banyak dibahas di persidangan adalah piutang dan pencatatan pihak afiliasi, bukan persediaan secara khusus (Investor.id, 2020; Kontan, 2021b). Ketiga, penafsiran angka persediaan pada laporan EY (Rp165.203 juta) merupakan inferensi penulis dari cuplikan tabel dan memerlukan verifikasi pada dokumen aslinya. Keempat, indikator pada Tabel 3 dihitung dari saldo akhir tahun dan laporan sebelum penyajian kembali, sehingga bersifat indikatif. Kelima, status akhir sanksi terhadap auditor dan perkembangan perusahaan setelah 2021 perlu ditelusuri pada publikasi resmi Kementerian Keuangan, OJK, dan Bursa Efek Indonesia.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa persediaan TPS Food tergolong akun yang material, yaitu Rp1.401.390 juta atau 16,1% dari total aset dan 30,9% dari aset lancar pada laporan keuangan 2017 yang diaudit. Indikator analitisnya menunjukkan sinyal yang perlu diwaspadai, bukan bukti kecurangan. Penjualan turun 24,8% sementara aset tetap naik 22,9%. Perkiraan hari penagihan piutang memanjang dari sekitar 163 menjadi 200 hari. Persediaan turun 32,3%, lebih dalam daripada penjualan, tetapi data publik tidak cukup untuk membedakan apakah ini penurunan stok yang wajar setelah penghentian usaha beras atau saldo yang menutupi kondisi fisik yang sebenarnya.

Dari sisi risiko, dugaan overstatement Rp4 triliun jauh melampaui ambang materialitas dan pada laporan yang disajikan kembali membalik ekuitas dari positif menjadi negatif Rp3,35 triliun. Kontribusi persediaan terhadap total dugaan itu relatif kecil, sekitar 4,1% menurut penafsiran penulis atas angka Rp165.203 juta. Namun risikonya tidak kecil karena persediaan berkaitan langsung dengan harga pokok dan laba. Risiko paling menonjol berasal dari salah saji yang disengaja dan terkoordinasi, bukan kesalahan acak. Ini terutama tampak pada asersi

ISSN : 3025-9495

keberadaan, hak dan kewajiban, serta penyajian dan pengungkapan. Pada kondisi ini, pengujian rutin yang bergantung pada catatan entitas tidak memadai, sehingga bukti independen dari pihak ketiga dan observasi langsung penghitungan fisik menjadi lebih penting.

Berdasarkan lima komponen COSO, kelemahan yang terdokumentasi berada pada tingkat entitas. Pada lingkungan pengendalian, kewenangan terkonsentrasi pada direktur utama. Pada penilaian risiko, hubungan pihak terafiliasi tidak diidentifikasi dan diungkapkan memadai. Pada aktivitas pengendalian dan informasi, terdapat dua versi pembukuan. Pada pemantauan, pengawasan eksternal dan internal gagal mencegah salah saji. Kelemahan ini melemahkan pengendalian di tingkat gudang, seperti pemisahan fungsi, penghitungan fisik, dan rekonsiliasi, karena pihak berwenang dapat mengesampingkannya. Implikasi ini berstatus inferensi analitis.

Bagi perancangan pengendalian dan audit persediaan, kasus ini memberi tiga pelajaran. Pertama, pengendalian aktivitas tidak dapat menggantikan lingkungan pengendalian yang sehat. Kedua, transaksi pihak berelasi harus diperlakukan sebagai risiko signifikan. Ketiga, auditor perlu memperluas bukti independen dan membandingkan saldo dengan data nonkeuangan seperti volume produksi dan kapasitas gudang.

ISSN : 3025-9495

REFERENSI

Accounting Study Program BINUS University. (2021, December 27). Kasus fraud PT. Tiga Pilar Sejahtera (masalah fraud). *BINUS University*. https://accounting.binus.ac.id/2021/12/27/kasus-fraud-pt-tiga-pilar-sejahtera-masalah-fraud/

Apriyani. (2019, April 1). Publikasi audit investigasi LK AISA 2017 dinilai tidak tepat. *Infobanknews*. https://infobanknews.com/publikasi-audit-investigasi-lk-aisa-2017-dinilai-tidak-tepat

Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2010). Auditing and assurance services: An integrated approach (13th ed.). Pearson Prentice Hall.

Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). Auditing and assurance services: An integrated approach (16th ed.). Pearson.

Bareksa. (2017, 21 Juli). *Pabrik beras anak usaha disegel, simak pergerakan saham AISA setahun terakhir*. https://www.bareksa.com/berita/pasar-modal/2017-07-21/pabrik-beras-anak-usaha-disegel-simak-pergerakan-saham-aisa-setahun-terakhir

Bisnis.com. (2019, 27 Maret). *Bahas temuan EY, ini langkah BEI terhadap AISA*. https://market.bisnis.com/read/20190327/192/904985/bahas-temuan-ey-ini-langkah-bei-terhadap-aisa

Bisnis.com. (2021, 5 Agustus). *Manipulasi laporan keuangan, eks bos AISA divonis 4 tahun penjara*. https://kabar24.bisnis.com/read/20210805/16/1426552/manipulasi-laporan-keuangan-eks-bos-aisa-divonis-4-tahun-penjara

CNBC Indonesia. (2019a, 29 Maret). *RSM sudah dipanggil Kemenkeu terkait AISA, bakal kena sanksi?* https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329105210-17-63632/rsm-sudah-dipanggil-kemenkeu-terkait-aisa-bakal-kena-sanksi

CNBC Indonesia. (2019b, 5 April). *Kisruh AISA, Kemenkeu beberkan sanksi yang menanti auditor*. https://www.cnbcindonesia.com/market/20190405140621-17-64889/kisruh-aisa-kemenkeu-beberkan-sanksi-yang-menanti-auditor

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). (2013). *Internal Control – Integrated Framework*. Durham, NC: COSO.

Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.

Detik. (2019, 27 Maret). *Produsen Taro diduga gelembungkan laporan keuangan Rp 4 T*. detikFinance. https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4485663/produsen-taro-diduga-gelembungkan-laporan-keuangan-rp-4-t

Detik. (2021). *2 eks direksi AISA divonis 4 tahun penjara gegara manipulasi laporan keuangan*. detikFinance. https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-5674705/2-eks-direksi-aisa-divonis-4-tahun-penjara-gegara-manipulasi-laporan-keuangan

Ernst & Young Indonesia. (2019). *Laporan atas investigasi berbasis fakta: PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk*. https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/201903/6b2d1df1a4_1399994ba4.pdf

ISSN : 3025-9495

Forddanta, D. H., Sari, I. N., & Binsasi, K. de R. (2019, March 28). Kisruh Tiga Pilar (AISA) bisa masuk meja hijau. *KONTAN.co.id*. https://insight.kontan.co.id/news/kisruh-tiga-pilar-aisa-bisa-masuk-meja-hijau

Government Accountability Office. (2001). [Judul dan sumber belum tercantum pada draf; mohon dilengkapi].

Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). PSAK 14: Persediaan.

Indo Premier Sekuritas (IPOTNEWS). (2023). *Kinerja buruk, valuasi emiten snack Taro (AISA) mahal banget!* https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Kinerja_Buruk__Valuasi_Emiten_Snack_Taro_%28AISA%29_Mahal_Banget%21&news_id=421969&group_news=RESEARCHNEWS&taging_subtype=PG002&search=y_general&q=%2C&halaman=1

Investor.id. (2020). *Mantan bos TPS Food didakwa penipuan pasar modal*. https://investor.id/national/230037/mantan-bos-tps-food-didakwa-penipuan-pasar-modal

Khoiriyah, C. P. (2020). *Bab 1 Pendahuluan* [Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta]. https://repository.upnvj.ac.id/8340/21/BAB%201.pdf

Kontan. (2018a, 8 Februari). *Analis: Peringkat diturunkan, wait and see saham Tiga Pilar*. https://investasi.kontan.co.id/news/analis-peringkat-diturunkan-wait-and-see-saham-tiga-pilar

Kontan. (2018b, 18 Mei). *Pefindo sematkan peringkat idCCC dengan implikasi negatif pada Tiga Pilar Sejahtera*. https://investasi.kontan.co.id/news/pefindo-sematkan-peringkat-idccc-dengan-implikasi-negatif-pada-tiga-pilar-sejahtera

Kontan. (2018c, 22 Oktober). *Setelah banyak drama, Tiga Pilar Sejahtera (AISA) kukuhkan manajemen baru*. https://investasi.kontan.co.id/news/setelah-banyak-drama-tiga-pilar-sejahtera-aisa-kukuhkan-manajemen-baru

Kontan. (2019a, 27 Maret). *Hasil investigasi ungkap banyak kejanggalan di laporan keuangan Tiga Pilar (AISA)*. https://insight.kontan.co.id/news/hasil-investigasi-ungkap-banyak-kejanggalan-di-laporan-keuangan-tiga-pilar-aisa

Kontan. (2019b, 27 Maret). *Joko Mogoginta menilai laporan dari EY soal Tiga Pilar (AISA) tidak benar*. https://investasi.kontan.co.id/news/joko-mogoginta-menilai-laporan-dari-ey-soal-tiga-pilar-aisa-tidak-benar

Kontan. (2019c, 8 April). *Kemkeu lebih dulu temukan indikasi pelanggaran di AISA*. https://insight.kontan.co.id/news/kemkeu-lebih-dulu-temukan-indikasi-pelanggaran-di-aisa

Kontan. (2019d, April). *Berniat koreksi laporan keuangan 2017, Tiga Pilar (AISA) temui beberapa hambatan*. https://investasi.kontan.co.id/news/berniat-koreksi-laporan-keuangan-2017-tiga-pilar-aisa-temui-beberapa-hambatan

Kontan. (2019e, 16 Mei). *Akhir kisah produsen beras terbesar di Indonesia*. https://insight.kontan.co.id/news/akhir-kisah-produsen-beras-terbesar-di-indonesia

Kontan. (2021a, 24 Maret). *Saksi ahli beberkan fakta baru di sidang lanjutan AISA*. https://nasional.kontan.co.id/news/saksi-ahli-beberkan-fakta-baru-di-sidang-lanjutan-aisa

ISSN : 3025-9495

Kontan. (2021b, 3 Juni). *Mantan direksi Tiga Pilar (AISA) dituntut 7 tahun penjara*. https://nasional.kontan.co.id/news/mantan-direksi-tiga-pilar-aisa-dituntut-7-tahun-penjara

Kontan. (2021c). *Mantan direksi AISA lempar tanggung jawab, ini kata investor ritel*. https://investasi.kontan.co.id/news/mantan-direksi-aisa-lempar-tanggung-jawab-ini-kata-investor-ritel

Mulyadi. (2017). Sistem akuntansi (4th ed.). Salemba Empat.

PT FKS Food Sejahtera Tbk. (n.d.). Tentang kami. https://fksfs.co.id/our-company/tentang-kami/

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (2018a). *Laporan keuangan konsolidasian 31 Desember 2017 dan 2016 (diaudit)*. https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/201706/20180630190520-12066-0/FinancialStatement-2017-Tahunan-AISA.pdf

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (2018b). *Laporan tahunan 2017*. https://fksfs.co.id/wps/wp-content/uploads/2022/12/Annual-Report-2017-TPSF.pdf

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (2020). *Laporan keuangan konsolidasian 31 Desember 2017 (disajikan kembali)*. https://tpsfood.id/wps/wp-content/uploads/2020/02/LK-17-restated.pdf

Setiyaningsih, E. (2019, March 28). Dugaan penggelembungan dana, AISA siap tempuh jalur hukum. *Alinea.id*. https://www.alinea.id/bisnis/dugaan-penggelembungan-dana-aisa-siap-tempuh-jalur-hukum-b1XcZ9iD5

Situmorang, R. T. (2020, June 22). Sempat terlunta, akhirnya Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) rilis lapkeu 2017. *Bisnis.com*. https://market.bisnis.com/read/20200622/192/1255865/sempat-terlunta-akhirnya-tiga-pilar-sejahtera-food-aisa-rilis-lapkeu-2017

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suwiknyo, E. (2021, October 25). Banding diterima, dua eks bos Tiga Pilar (AISA) tetap dibui 4 tahun. *Bisnis.com*. https://kabar24.bisnis.com/read/20211025/16/1458089/banding-diterima-dua-eks-bos-tiga-pilar-aisa-tetap-dibui-4-tahun

Tang, W. (2018, July 30). TPS Food's meeting turns chaotic amid internal fight. *The Jakarta Post*. https://www.thejakartapost.com/news/2018/07/30/tps-food-s-meeting-turns-chaotic-amid-internal-fight

Vaassen, E. H. J., Meuwissen, R. H. G., & Schelleman, C. C. M. (2009). Accounting information systems and internal control (2nd ed.). John Wiley & Sons.